

BAB II

KAJIAN PUSTAKA

2.1 Penelitian Dahulu yang Relevan

Penelitian terdahulu merupakan hal yang sangat bermanfaat untuk menjadi perbandingan dan acuan yang memberikan gambaran hasil-hasil penelitian terdahulu menyangkut Produksi ubi menjadi tepung tapioka. Hal ini dianggap sangat penting sebagai langkah untuk mengkaji penelitian-penelitian terlebih dahulu yang dapat dijadikan referensi dalam penulisan karya ilmiah yang penulis akan tempuh dan menyelesaikan karya ilmiah ini, selain itu dari pengkajian ini dapat diketahui bahwa penelitian ini tidak sama dengan penelitian terlebih dahulu. Untuk itu pada bagian ini akan memaparkan beberapa penelitian terdahulu yang berkaitan dengan rencana penelitian yang akan ditempuh penulis yaitu sebagai berikut:

1. Penelitian yang dilakukan oleh Irpandi Arya Pasaribu, pada tahun 2018, dalam penelitiannya yang berjudul “Prospek Pengembangan Industri Pengolahan Ubi Kayu (*Manihot Esculenta Crantz*) Menjadi Tepung Tapioka pada PT. Sari Jaya Tani” dalam penelitiannya menyimpulkan bahwa, penelitian ini bertujuan untuk mengetahui pendapatan, kelayakan dan prospek pengembangan pengolahan industri ubi kayu menjadi tepung tapioka PT. Sari Jaya Tani. Masalah dalam penelitian ini adalah berapa pendapatan industry pengolahan ubi kayu, bagaimana prospek pengembangan industry pengolahan ubi kayu menjadi tepung tapioka pada PT. Sari Jaya

Tani. Lokasi penelitian ini ditentukan secara purposive, metode penelitian yang digunakan ialah studi kasus atau (Case study), teknik pengambilan sampel menggunakan teknik sampel jenuh, untuk pengumpulan data terdiri dari data primer dan data sekunder.

Perbedaan penelitian relevan yang akan dilakukan oleh peneliti dengan yang dilakukan oleh Irpandi Arya Saribu, penelitian ini lebih berfokus pada pendapatan, kelayakan dan penelitian ini menggunakan studi kasus dan teknik pengumpulan datanya menggunakan teknik sampel jenuh dari penelitian ini adalah bagaimana proses produksi ubi menjadi tepung tapioka.

2. Penelitian selanjutnya dilakukan oleh Dewi Ratna Sari pada tahun 2019, penelitiannya yang berjudul “Analisis Pengolahan Pabrik Singkong Terhadap Pendapatan Ekonomi Masyarakat dalam Perspektif Islam (Studi pada Desa Bangun Sari Kecamatan Negeri Katon Kabupaten Pesawaran)” dalam penelitian ini menyimpulkan bahwa, pengelolaan adalah proses, cara, perbuatan mengelolah sumber daya, baik sumber daya manusia, maupun sumber daya alam untuk memberikan pengawasan pada semua hal yang terlihat dalam pelaksanaan kebijaksanaan dan pencapaian tujuan.

Rumusan masalah dalam penelitian ini adalah, sejauh mana keuntungan dari sisi ekonomi dan lingkungan dengan adanya pabrik singkong di Desa Bangun Sari, bagaimana perspektif ekonomi islam peran pengelolaan pabrik singkong dalam pendapatan masyarakat. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui pengelolaan pabrik singkong di Desa Bangun Sari, untuk mengetahui sejauh mana

perspektif ekonomi islam terhadap pengelolaan pabrik singkong dalam peningkatan pendapatan masyarakat.

Penelitian ini merupakan penelitian lapangan dengan metode deskriptif kualitatif, sumber data dan data skunder, teknik pengumpulan data menggunakan metode wawancara, observasi, dan dokumentasi, populasi penelitian ini adalah pemilik pabrik singkong, pekerja di pabrik singkong, dan aparat desa.

Perbedaan penelitian relevan yang kedua yang dilakukan oleh Dewi Ratna Sari, penelitian ini berfokus pada pengelolaan pabrik singkong dalam meningkatkan pendapatan masyarakat, persamaannya yaitu sama-sama terfokus pada perspektif islam dan metode penelitiannya juga menggunakan penelitian deskriptif kualitatif.

3. Penelitian selanjutnya dilakukan oleh Toni Fauzi pada tahun 2018, penelitiannya yang berjudul “Pengaruh Keberadaan Industri Tepung Tapioka Terhadap Sosial dan Ekonomi Masyarakat (Studi Kasus di Desa Gaya Baru VII Kecamatan Seputih Surabaya Kabupaten Lampung Tengah)” dalam penelitian ini menyimpulkan bahwa pembangunan industri akan berpengaruh pada semua aspek dalam pengembangan wilayah, seperti sosial dan ekonomi, seperti halnya dengan industri tepung tapiopka di Desa Gaya Baru VII memiliki dampak fisik dan lingkungan yang dirasa memberikan kerugian bagi manusia, maupun lingkungan. Kemudian bagaimana kondisi lain yang dialami masyarakat dari sisi sosial dan ekonomi yang meliputi: mata pencaharian, penyerapan tenaga kerja, pendapatan

masyarakat, kepemilikan kekayaan. Oleh sebab itu, diperlukan penelitian yang bertujuan untuk mengkaji apa pengaruh keberadaan industry tepung tapioka terhadap sosial dan ekonomi masyarakat. Salah satu tujuan utama sistem ekonomi Islam adalah menegakan keadilan sosial-ekonomi diantara seluruh anggota masyarakat.

Dalam penelitian ini, penelitian yang digunakan penyusun adalah penelitian lapangan dan sifat penelitian adalah deskriptif kualitatif. Adapun langkah-langkah dalam teknis pengumpulan data adalah dengan metode observasi, wawancara dan dokumentasi. Sedangkan analisis data yang digunakan adalah kualitatif dengan cara berfikir induktif.

Perbedaan penelitian yang ketiga yang dilakukan oleh Toni Fauzi, penelitian ini berfokus pada pengaruh keberadaan tepung tapioka terhadap sosial dan ekonomi masyarakat, persamaan penelitian ini adalah sama-sama membahas tentang industry tepung tapioka dan penelitian ini menggunakan metode penelitian kualitatif.

4. Penelitian yang selanjutnya dilakukan oleh Ening Ariningsih, penelitiannya berjudul “Peningkatan Produksi Ubi Kayu Berbasis Kawasan di Provinsi Jawa Barat dan Sulawesi Selatan” dalam penelitian ini disimpulkan kepmentan No. 03/2015 menetapkan pengembangan ubi kayu di 20 kabupaten di Indonesia. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisispangsa dan dinamika produksi, kendala dan peluang peningkatan produksi, serta upaya meningkatkan produksi ubi kayu pada kawasan Provinsi Jawa Barat dan Sulawesi Selatan. Data yang digunakan merupakan data primer dan

skunder. Analisis peningkatan produksi dilakukan dengan regresi linear.

Perbedaan penelitian ini dengan penelitian yang akan dilakukan oleh penulis adalah, penelitian yang dilakukan oleh Ening Ariningsih berfokus pada kendala dan peluang peningkatan produksi serta upaya peningkatan produksi ubi kayu, penelitian ini menggunakan metode penelitian Kuantitatif. Persamaan penelitian ini sama-sama membahas tentang produksi ubi kayu.

5. Penelitian selanjutnya dilakukan oleh Berlian Aminanti Suraya Putri pada tahun 2020, penelitiannya yang berjudul “Pengaruh Modal, Tenaga kerja, dan Bahan Baku Terhadap Nilai Produksi” dalam penelitiannya menyimpulkan bahwa, nilai Produksi adalah nilai dari keseluruhan barang dan jasa yang merupakan hasil akhir dari proses produksi. Ada beberapa faktor yang mempengaruhi nilai produksi tepung tapioka, seperti modal, tenaga kerja dan bahan baku. Nilai produksi akan menjadi tinggi apabila dapat memanfaatkan faktor-faktor produksi dengan baik. Begitupun sebaliknya penelitian ini bertujuan untuk menganalisis pengaruh modal, tenaga kerja dan bahan terhadap nilai produksi pada industri tepung tapioka di Kecamatan Margoyoso Kabupaten Pati.

Jenis dan pendekatan penelitian ini adalah penelitian kualitatif dengan teknik analisis data yang menggunakan regresi linear berganda. Objek dari penelitian ini adalah pemilik industri tepung tapioka di Kecamatan Margoyoso Kabupaten Pati. Pengumpulan data dilakukan dengan cara menggunakan kuesioner dari 73 industri

yang dijadikan sampel, dan jumlah populasi industri tepung tapioka di Kecamatan Morgoyoso Kabupaten Pati ada 271 industri. Metode penentuan sampel dengan menggunakan metode *proporsionate stratifiet sampling*.

Perbedaan penelitian relevan yang dilakukan oleh Berlian Aminanti Suraya Putri, penelitian ini lebih berfokus pada menganalisis pengaruh modal, tenaga kerja dan bahan produksi tepung tapioka dan penelitian ini menggunakan metode penentuan sampel, persamaan dari penelitian ini adalah sama-sama membahas proses produksi ubi menjadi tepung tapioka.

2.2 Landasan Teori tentang Produksi

2.2.1 Teori Produksi

1) Pengertian Produksi

Produksi adalah perpindahan/transformasi dari *Input ke Output* dalam permintaan tersebut terjadilah proses produksi. Produksi menurut para ahli diantaranya adalah pendapat dari Reksohadiprodjo dan Gitosudarmo (1993:1). Menurut mereka produksi adalah penciptaan atau penambahan faedah bentuk, waktu dan tempat atas faktor-faktor produksi. Drs Mohammad Hatta (1994:4) produksi adalah segala pekerjaan yang menimbulkan guna, memperbesar guna yang ada dan membagikan guna itu diantara orang banyak. Secara umum produksi sendiri bisa diartikan sebagai kegiatan membuat barang atau menghasilkan jasa. Barang dan jasa tersebut pada akhirnya akan

dikonsumsi oleh masyarakat sebagai pembeli. Produsen akan mendapatkan keuntungan dari kegiatan produksi yang dilakukannya.

Kegiatan produksi yang dilakukan dalam perekonomian bisa dibagi menjadi beberapa jenis. Secara umum ada 5 jenis produksi yang dilakukan oleh berbagai pihak dalam perekonomian. Kelima jenis kegiatan produksi tersebut bisa digolongkan sebagai berikut:

1. Ekstraktif, Pengertian dari ekstraktif adalah kegiatan menghasilkan barang dengan cara mengambilnya langsung dari alam tanpa melakukan pengolahan. Manusia hanya mengambil berbagai benda-benda yang ada di alam tanpa melakukan pengolahan, biasanya mereka akan menjualnya kepada pabrik-pabrik. Contoh dari ekstraktif adalah berbagai kegiatan tambang, mulai dari batu bara, minyak bumi, emas dan lain-lain.
2. Agraris, Definisi agraris adalah kegiatan mendapatkan barang dari alam baik yang berasal dari tumbuhan ataupun hewan. Sektor agraris sendiri tidak hanya mencakup pertanian secara sempit tetapi juga termasuk perkebunan, kehutanan, perikanan dan peternakan. Benda-benda yang dihasilkan dari sektor agraris sangat diperlukan oleh masyarakat seperti beras, lauk pauk, kayu untuk bangunan dan lain sebagainya.
3. Industri, Pengertian dari industri adalah kegiatan mengubah barang mentah menjadi barang setengah jadi atau barang jadi. Biasanya industri ini berupa pabrik-pabrik yang mengolah barang mentah baik dari pertambangan maupun pertanian untuk dijadikan barang siap pakai. Berbagai contoh industri yang sering dijumpai di tengah-

tengah masyarakat adalah pabrik makanan kemasan, pabrik kendaraan bermotor dan lain-lain.

4. Perdagangan, Pengertian dari perdagangan adalah kegiatan membeli barang kemudian menjualnya kembali tanpa melakukan perubahan terhadap bentuknya. Mereka akan mendapatkan barang dengan harga yang lebih murah dari harga saat mereka menjual agar mendapatkan untung atau laba. Para pedagang mendapatkan dari produsen kemudian menjualnya pada konsumen dengan cara mendirikan toko-toko dan lain sebagainya.
5. Jasa, adalah pelayanan yang akan memberikan manfaat bagi konsumen serta bukan merupakan barang dan tidak bisa dilihat wujudnya. Dalam teori produksi ada berbagai layanan jasa yang sering digunakan oleh masyarakat untuk memenuhi berbagai kebutuhan mereka. Berbagai jenis jasa mulai yang umum digunakan adalah transportasi umum, jasa komunikasi di telepon seluler, perbankan dan lain sebagainya.

2) Fungsi Produksi

Fungsi produksi adalah hubungan antara input dengan output yang dihasilkan dalam satu periode atau suatu gambaran bagaimana produsen berperilaku dalam memproduksi. Fungsi produksi merupakan fungsi yang disertai tugas dan tanggung jawab untuk melakukan aktivitas pengubahan dan pengolahan sumber daya produksi (a set of input).

Dalam teori ekonomi diambil pula satu asumsi dasar mengenai sifat dari fungsi produksi, yaitu fungsi produksi dari semua produksi dimana semua produsen dianggap tunduk pada suatu hukum yang disebut : The Law of Diminishing Returns. Hukum ini mengatakan bahwa bila satu macam input ditambah penggunaannya sedang input-input lain tetap maka tambahan output yang dihasilkan dari setiap tambahan satu unit yang ditambahkan tadi mulamula menaik tetapi kemudian setelah mencapai suatu titik tertentu akan semakin menurun seiring dengan pertambahan input. Dengan demikian, pada hakikatnya The Law of Diminishing Returns dapat dibedakan dalam tiga tahap, yaitu:

- a) Tahap pertama, produksi total mengalami pertambahan yang semakin cepat.
- b) Tahap kedua, produksi total pertambahannya semakin lambat.
- c) Tahap ketiga, produksi total semakin lama semakin berkurang.

Macam faktor produksi secara teori dibagi menjadi empat yaitu lahan, tenaga kerja, modal dan manajemen. Faktor produksi lahan dan tenaga kerja sering disebut dengan input utama (mather is input). Sedangkan modal dan manajemen adalah hasil modifikasi dari input utama dan sering dikatakan sebagai kedua (father is input).

1. Bahan Baku, Bahan baku adalah barang-barang yang dibeli untuk digunakan dalam proses produksi. Namun yang lebih sering terjadi, bahan baku dibeli dari perusahaan lain yang merupakan barang jadi dari sisi pemasok. Walaupun kata bahan baku dapat digunakan secara luas untuk mencakup seluruh bahan baku yang digunakan

dalam proses produksi, namun istilah ini terbatas pada bahan yang secara fisik akan dimasukkan dalam barang yang sedang diproduksi. Karena bahan ini digunakan secara langsung dalam produksi barang, maka bahan ini sering disebut sebagai bahan baku langsung (*direct materials*). Kata bahan baku tidak langsung (*indirect materials*) ditujukan untuk bahan pendukung, yaitu bahan baku penting digunakan dalam proses produksi, tetapi tidak secara langsung dimasukkan dalam produk. Minyak dan bahan bakar untuk peralatan pabrik, perlengkapan kebersihan, dan unsur-unsur sejenis termasuk dalam kelompok ini karena unsur-unsur ini tidak dimasukkan dalam sebuah produk, tetapi memfasilitasi proses produksi. Bahan baku adalah bahan utama atau bahan pokok dan merupakan komponen utama dari suatu produk. Bahan baku biasanya mudah ditelusuri dalam suatu produk dan harganya relatif tinggi dibandingkan dengan bahan pembantu. Bahan pembantu (*indirect material*) merupakan bahan pelengkap yang melekat pada suatu produk. Bahan pembantu (*penolong*) biasanya tidak mudah ditelusuri dalam suatu produk dan harganya relatif rendah dibandingkan dengan bahan baku.

2. Modal (Modal Kerja), Modal adalah salah satu faktor produksi penting di antara berbagai faktor produksi yang diperlukan. Bahkan modal merupakan faktor produksi penting untuk pengadaan faktor produksi seperti tanah, bahan baku, dan mesin. Tanpa modal tidak mungkin dapat membeli tanah, mesin, tenaga kerja, dan teknologi lain. Prof. Bakker mengartikan modal ialah baik yang berupa barangbarang kongkret yang masih ada dalam rumah tangga

perusahaan yang terdapat di neraca sebelah debit, maupun berupa daya beli atau nilai tukar dari barang-barang itu. Berdasarkan beberapa definisi tentang modal maka secara umum dapat dikatakan bahwa antara ahli ekonomi dan pengusaha dapat berbeda dalam memberi arti pada modal. Menurut ahli ekonomi modal adalah kekayaan perusahaan yang dapat digunakan untuk kegiatan produksi selanjutnya. Sedangkan pengusaha berpendapat bahwa modal adalah nilai buku dari surat berharga. Modal merupakan kekayaan yang dimiliki perusahaan yang dapat menghasilkan keuntungan pada waktu yang akan datang, dan dinyatakan dalam nilai uang. Modal dalam bentuk uang pada suatu usaha mengalami perubahan bentuk sesuai dengan kebutuhan untuk mencapai tujuan usaha, yakni:

- a. Sebagian dibelikan tanah dan bangunan;
- b. Sebagian dibelikan persediaan bahan;
- c. Sebagian dibelikan mesin dan peralatan;
- d. Sebagian lagi disimpan dalam bentuk uang tunai (cash).

2.2.2 Faktor-Faktor Produksi

Dalam Teori Ekonomi Modern, sebagaimana menurut Adam Smith, Faktor Produksi dibagi menjadi 4 yaitu :

1. Faktor Sumber Daya Alam

Faktor sumber daya alam adalah jenis faktor produksi yang dimaksud didalam bahan-bahan mentah untuk dijadikan produk. Bahan mentah inilah yang nantinya akan diolah menjadi barang dan jasa yang akan dipasarkan ke konsumen.

2. Faktor Sumber Daya Manusia (SDM)

Sumber daya manusia juga jenis faktor yang sangat penting. Karena tidak mungkin bahan mentah menjadi bahan setengah jadi lalu produk/barang jadi jika tidak ada manusia yang mengolahnya. Maka dari itu sumber daya manusia juga harus ada didalam perusahaan.

3. Faktor Modal

Sumber daya manusia dan juga sumber daya alam sudah tersedia, tetapi masih belum cukup untuk melahirkan produk yang bagus. Bisa dibilang ini faktor produksi yang tidak lengkap yang hasilnya juga tidak akan memuaskan. Dalam pembuatan produk tentu membutuhkan modal produksi. Ini untuk membeli bahan mentah, alat produksi serta untuk membayar tenaga kerja.

4. Faktor Tanah

Awalnya tanah mengacuh pada tanah dimana tanaman tumbuh. Istilah ini sekarang mencakup semua sumber daya alam yang diambil oleh manusia dari bumi dan lautan, tidak berubah dari kondisi aslinya. Emas, besi, minyak, air dan semua bahan baku lainnya digunakan untuk menghasilkan barang. penghasilan yang diperoleh pemilik tanah untuk penggunaanya disebut sawa.

2.2.3. Produksi dalam Teori Ekonomi Islam

1. Pengertian Produksi

Produksi dalam bahasa Arab yaitu *al-intaj* dari kata *nataja*, yang berarti mewujudkan atau mengagendakan sesuatu atau pelayanan jasa yang jelas dengan menuntut adanya bantuan penggabungan unsur-unsur produksi yang terbingkai dalam waktu yang terbatas. (Idris, 2015:51)

Menurut Muhammad Abdul Mannan, pertimbangan perilaku produksi tidak semata-mata didasarkan pada permintaan pasar. Produksi dalam ekonomi Islam adalah setiap bentuk aktivitas yang dilakukan manusia untuk mewujudkan manfaat atau menambahkannya dengan cara mengeksplorasi sumber-sumber ekonomi yang disediakan Allah SWT sehingga menjadi maslahat, untuk memenuhi kebutuhan manusia. Hal ini dapat dijelaskan dalam semua aktivitas produksi barang dan jasa yang dilakukan seorang muslim untuk memperbaiki apa yang dimilikinya, baik berupa sumber daya alam, harta dan dipersiapkan untuk bisa dimanfaatkan oleh pelakunya atau oleh umat islam.

Allah SWT berfirman dalam Q.S Al-Mulk ayat 15

هُوَ الَّذِي جَعَلَ لَكُمُ الْأَرْضَ ذَلُولًا فَامْشُوا فِي مَنَاكِبِهَا وَكُلُوا مِن رِّزْقِهِ وَإِلَيْهِ النُّشُورُ

١٥

Terjemah: *Dialah yang menjadikan bumi itu mudah bagi kamu, maka berjalanlah disegala penjurunya dan makanlah sebahagian dari rezekinya. Dan hanya kepadanya-lah kamu (kembali setelah) dibangkitkan.*

Produksi dalam perspektif Islam bukan hanya berorientasi untuk memperoleh keuntungan yang sebanyak banyaknya namun yang paling utama adalah kemaslahatan individu dan masyarakat secara berimbang. Dengan kata lain ada yang menyatakan bahwa pertimbangan produsen bukan semata pada hal yang bersifat sumber daya yang memiliki hubungan teknis dengan output, namun juga pertimbangan kandungan berkah (non teknis) yang ada pada sumber daya maupun output.

Dalam Al-Qur'an surah Al-hadid ayat 7, Allah SWT berfirman :

ءَامِنُوا بِاللّٰهِ وَرَسُوْلِهِ وَاَنْفِقُوْا مِمَّا جَعَلَكُمْ مُّسْتَحْلِفِيْنَ فِيْهِۗ فَالَّذِيْنَ ءَامَنُوْا مِنْكُمْ وَاَنْفَقُوْا لَهُمْ اَجْرٌ كَبِيْرٌ ۙ .۷

Terjemah: *Berimanlah kamu kepada Allah dan Rosul-nya dan nafkahkanlah sebagian dari hartamu yang Allah telah menjadikan kamu menguasainya. Maka orang-orang beriman diantara kamu dan menafkahkan (sebagian) dari hartanya memperoleh pahala yang besar.*

Ayat diatas menguraikan konsekuensi dari hal yang telah dijelaskan sebelumnya mengenai penciptaan dan kuasa Allah dengan menyatakan: *Berimanlah kamu semua kepada Allah dan Rosul yang diutusnya dalam menyampaikan tuntunan-tuntunannya dan nafkahkanlah sebagian dari apa yakni dari harta apapun yang dy yakni Allah titipan kepada kamu dan telah menjadikan kamu berwenang dalam penggunaannya selama kamu masih hidup. Maka orang-orang yang beriman diantara kamu dan berinfaq walau sekedar apapun, selama sesuai dengan tuntunan Allah, bagi mereka pahala yang besar.* (M. QuraisShihab, 2002:15)

Memproduksi sesuatu bukanlah sekedar untuk dikonsumsi sendiri atau dijual di pasar, tetapi lebih jauh menekankan bahwa setiap kegiatan produksi harus pula mewujudkan fungsi sosial. Dalam ekonomi Islam terdapat keyakinan adanya Allah SWT sehingga peran dan kepemilikan dalam ekonomi dipegang oleh Allah. Sehingga terwujudlah kemaslahatan individu dan masyarakat.

Produksi adalah kegiatan manusia untuk menghasilkan barang dan jasa yang kemudian dimanfaatkan oleh konsumen. Secara teknis produksi adalah proses mentransformasi input menjadi output, tetapi definisi produksi dalam pandangan ilmu ekonomi jauh lebih luas. Pendefinisian produksi mencakup Tujuan kegiatan menghasilkan output serta karakter-karakter yang melekat padanya. Beberapa ahli ekonomi islam memberikan definisi yang berbeda mengenai pengertian produksi, meskipun substansinya sama, Berikut ini beberapa pengertian produksi menurut para ekonomi muslim kontemporer.

1. Kahf (1992) mendefinisikan kegiatan produksi dalam perspektif islam sebagai usaha manusia untuk memperbaiki tidak hanya kondisi fisik materialnya, tetapi juga moralitas, sebagai sarana untuk mencapai tujuan hidup bagaimana digariskan dalam agama Islam, yaitu kebahagiaan dunia dan akhirat.
2. Mannan (1992) menekankan pentingnya motif altruisme (*altruism*) bagi produsen yang islami sehingga ia menyikapi dengan hati-hati konsep *pareto Optimality* dan *Given Demand Hypothesis* yang banyak dijadikan sebagai konsep dasar produksi dalam ekonomi konvensional.

3. Rahman (1995) menekankan pentingnya keadilan dan pemerataan produksi (distribusi produksi secara merata).
4. UI Haq (1996) menyatakan bahwa tujuan dari produksi adalah memenuhi kebutuhan barang dan jasa yang merupakan *Fardlu kifayah*, yaitu kebutuhan yang bagi banyak orang pemenuhannya bersifat wajib.
5. Siddiqi (1992) mendefinisikan kegiatan produksi sebagai penyediaan barang dan jasa dengan memperhatikan nilai keadilan dan kebijakan/kemanfaatan (*mashlahah*) bagi masyarakat. Dalam pandangannya, sepanjang produsen telah bertindak adil dan membawa kebijakan bagi masyarakat maka ia telah bertindak islami.

Dari berbagai definisi diatas, maka dapat disimpulkan bahwa kepentingan manusia, yang sejalan dengan moral islam, harus menjadi fokus atau target dari kegiatan produksi. Produksi adalah proses mencari, mengalokasikan dan mengolah sumber daya menjadi output dalam rangka meningkatkan *nashlahah* bagi manusia. Oleh karena itu, produksi juga mencakup aspek tujuan kegiatan menghasilkan output serta karakter-karakter yang melekat pada proses dan hasilnya. (Pusat pengkaji dan pengembangan Ekonomi Islam P3EI, 2008: 230-238)

2. Faktor-faktor Produksi

Hubungan antara faktor-faktor produksi dengan tingkat produksi yang dihasilkan dinamakan dengan fungsi produksi. Faktor produksi dapat dibedakan kedalam empat golongan yaitu, tanah, tenaga kerja,

modal dan keahlian. Faktor-faktor produksi dikenal dengan istilah *input* dan jumlah produksi diistilahkan dengan *output*.

- a) Modal menduduk tempat yang spesifik. Dalam masalah modal, ekonomi Islam memandang modal harus bebas dari bunga. M.A Mannan berpendapat, bahwa modal adalah sarana produksi yang menghasilkan, bukan sebagai faktor produksi, melainkan sebagai sarana untuk mengadakan tanah dan tenaga kerja. Islam mengatur pengelolaan modal sedemikian rupa dengan seadil-adilnya, melindungi kepentingan orang miskin, dan kekurangan dengan aturan, bahwa modal tidak dibenarkan menumpuk hanya disegelintir orang kaya semata (Q.S Al-Hasyr 59:7). Bentuk keadilan yang diajarkan Islam dalam persoalan modal ini dengan cara mensyariatkan zakat, dan akad *mudharabah* serta *musyarakah*.
- b) Tenaga Kerja, manusia adalah segala kegiatan manusia baik jasmani maupun rohani yang dicurahkan dalam proses produksi untuk menghasilkan barang dan jasa maupun faedah suatu barang. Tenaga kerja merupakan faktor produksi yang diakui oleh setiap sistem ekonomi baik ekonomi Islam, kapitalis, dan sosialis.
- c) Tanah adalah faktor produksi yang penting mencakup semua sumber daya alam yang digunakan dalam proses produksi. Ekonomi Islam mengakui tanah sebagai faktor ekonomi untuk dimanfaatkan secara maksimal demi mencapai kesejahteraan ekonomi masyarakat dengan memperhatikan prinsip-prinsip ekonomi Islam.
- d) Kewirausahaan, Faktor kewirausahaan adalah keahlian atau keterampilan yang digunakan seseorang dalam mengkoordinir faktor-

faktor produk. Sumber daya pengusaha yang disebut juga kewirausahaan. Berperan mengatur dan mengkombinasikan faktor-faktor produksi dalam rangka meningkatkan kegunaan barang atau jasa secara efektif dan efisien. Pengusaha berkaitan dengan manajemen sebagai pemicu proses produksi, pengusaha perlu memiliki kemampuan yang dapat diandalkan.

3. Biaya Produksi

Biaya produksi merupakan semua pengeluaran yang dilakukan oleh perusahaan untuk memperoleh faktor-faktor produksi dan bahan-bahan mentah yang akan digunakan menciptakan barang-barang yang diproduksi perusahaan. Dalam arti sempit, biaya merupakan pengorbanan sumber ekonomi yang dapat diukur dalam satuan uang yang telah terjadi atau secara potensial akan terjadi untuk mencapai tujuan tertentu. Dari definisi di atas dapat disimpulkan, bahwa terdapat empat unsur dalam biaya yaitu:

1. Pengorbanan sumber ekonomi
2. Diukur dalam satuan uang
3. Telah terjadi atau kemungkinan akan terjadi
4. Untuk mencapai tujuan tertentu.

4. Prinsip-prinsip Produksi

Prinsip-prinsip produksi secara singkat adalah pedoman yang harus diperhatikan, ditaati dan dilakukan ketika akan memproduksi.

Prinsip-prinsip produksi dalam Islam, diantaranya adalah sebagai berikut:

1. Berproduksi dalam lingkungan Halal

Prinsip produksi yang wajib dilaksanakan oleh setiap muslim, baik individu maupun komunitas adalah berpegang pada semua yang dihalalkan Allah dan tidak melewati batas. Pada dasarnya, produsen pada ekonomi konvensional tidak mengenal halal dan haram. Yang menjadi prioritas kerja mereka adalah memenuhi keinginan pribadi dengan mengumpulkan laba, harta dan uang. Tidak mementingkan apakah yang diproduksinya itu bermanfaat atau berbahaya, baik atau buruk, etis atau tidak etis. Adapun sikap seorang muslim sangat bertolak belakang. Yaitu tidak boleh menanam segala jenis tumbuhan yang membahayakan manusia, contohnya seperti tembakau yang menurut keterangan WHO, sains, dan hasil riset berbahaya bagi manusia, selain dilarang menanam tanaman yang berbahaya bagi manusia, seorang muslim juga dilarang memproduksi barang-barang haram, baik haram dikenakan maupun haram dikoleksi. Misalnya membuat patung atau cawan dari bahan emas dan perak, dan membuat gelang dan cincin emas untuk laki-laki.

2. Keadilan dalam berproduksi

Sistem ekonomi Islam telah memberikan keadilan dan persamaan prinsip produksi sesuai kemampuan masing-masing tanpa menindas orang lain atau merugikan masyarakat. Dalam Al-Qur'an memperbolehkan kerjasama yang saling menguntungkan dengan jujur, sederajat, dan memberikan keuntungan bagi kedua pihak dan tidak

membenarkan cara-cara yang hanya menguntungkan seseorang, lebih-lebih yang dapat mendatangkan kerugian bagi orang lain atau keuntungan yang diperoleh ternyata merugikan kepentingan umum. Setiap orang dinasihatkan berhubungan secara jujur dan teratur serta menahan diri dari hubungan yang tidak jujur serta menahan diri dari hubungan yang tidak jujur bagaimana terdapat dalam Q.S An-Nisa ayat 29

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ ءَامَنُوا لَا تَأْكُلُوا أَمْوَالَكُمْ بَيْنَكُمْ بِالْبَاطِلِ إِلَّا أَنْ تَكُونَ تِجَارَةً عَنْ تَرَاضٍ مِّنْكُمْ وَلَا تَقْتُلُوا أَنْفُسَكُمْ إِنَّ اللَّهَ كَانَ بِكُمْ رَحِيمًا ۝ ٢٩

Terjemah: *Hai orang-orang beriman, janganlah kamu saling memakan harta sesamamu dengan jalan yang batil, kecuali dengan jalan perniagaan yang berlaku dengan suka sama suka diantara kamu. Dan janganlah kamu membunuh dirimu, sesungguhnya Allah maha penyayang kepadamu.*

Ayat diatas melarang cara mendapatkan kekayaan dengan cara tidak adil dan memperingatkan akan akibat buruk yang ditimbulkan oleh perbuatan yang tidak adil. Jika seseorang mencari dan mendapatkan kekayaan dengan cara yang tidak benar ia tidak hanya merusak usaha dirinya, tetapi akan menciptakan kondisi yang tidak harmonis dipasar yang akhirnya menghancurkan usaha orang lain.

3. Seluruh kegiatan produksi terikat pada tatanan nilai moral dan teknikal yang Islami

Sejak dari kegiatan mengorganisir faktor produksi, proses produksi hingga pemasaran dan pelayanan kepada konsumen semuanya

harus mengikuti moralitas Islam. Metwally, mengatakan “perbedaan dari perusahaan-perusahaan non Islam tak hanya pada tujuannya, tetapi juga pada kebijakan-kebijakan ekonomi dan strategi pasarnya”. Produksi barang dan jasa uang dapat merusak moralitas dan menjauhkan manusia dari nilai-nilai religius tidak diperbolehkan. Selain itu Islam juga mengajarkan adanya skala prioritas dalam pemenuhan kebutuhan konsumsi serta melarang sikap berlebihan, larangan ini juga berlaku bagi segala mata rantai dalam produksi.

5. Norma dan Etika dalam Produksi

Adapun nilai-nilai penting dalam bidang produksi adalah:

1. *Ihsan* dan *Itqan* (sungguh-sungguh) dalam Berusaha

Islam tidak hanya memerintahkan manusia untuk bekerja dan mengembangkan hasil usahanya (produktivitas), tetapi Islam memandang setiap usaha seseorang sebagai ibadah kepada Allah dan jihad di jalan Allah. M. Abdul Mun'in al-jamal, dalam hal ini mengemukakan hal yang sama bahwa usaha dan peningkatan produktivitas perekonomian dipandang semulia-mulianya nilai.

2. Iman, Taqwa, *Maslahah*, dan *Istiqomah*

Iman, taqwa, dan istiqomah merupakan pendorong yang sangat kuat untuk memperbesar produksi melalui kerja keras dengan baik, ikhlas, dan jujur dalam melakukan kegiatan produksi yang dibutuhkan untuk kepentingan umat, agama dan dunia. Sebagai implikasi dari iman, seorang mukmin tidak merasa cukup dengan melakukan

pekerjaan hanya sekadarnya saja, tetapi ia akan melakukan dengan sungguh-sungguh

3. Bekerja pada Bidang yang Dihalalkan Allah

Akhlak utama yang harus diperhatikan seorang muslim dalam bidang produksi secara pribadi maupun kolektif adalah bekerja pada bidang yang diharamkan Allah. Oleh karena itu, setiap usaha yang unsure kezaliman dan mengambil hak orang lain dengan jalan yang batil seperti, mengurangi takaran dan timbangan dan sebagainya, memperoleh sesuatu yang tidak diimbangi dengan kerja atau pengorbanan yang setimpal seperti riba dan sejenisnya. (Rozalinda, 2014: 113-128)

6. Tujuan Produksi Menurut Islam

Secara Spesifik, tujuan kegiatan produksi adalah meningkatkan kemaslahatan yang bisa diwujudkan dalam berbagai bentuk diantaranya:

- a. Pemenuhan kebutuhan manusia pada tingkatan moderat;
- b. Menemukan kebutuhan masyarakat dan pemenuhannya;
- c. Menyiapkan persediaan barang/jasa dimasa depan;
- d. Pemenuhan sarana bagi kegiatan sosial dan ibadah kepada Allah.

Tujuan produksi yang pertama sangat jelas, yaitu pemenuhan sarana kebutuhan manusia pada takaran moderat. Hal ini akan menimbulkan setidaknya dua implikasi. Pertama, produsen hanya menghasilkan barang dan jasa yang menjadi kebutuhan (*need*)

meskipun belum tentu merupakan keinginan (*wants*) konsumen. Barang dan jasa yang dihasilkan harus memiliki manfaat riil bagi kehidupan yang Islami, bukan sekedar memberikan keputusan maksimum bagi konsumen. Karenanya, prinsip *customer satisfaction* atau *given demand hipotesis* yang banyak dijadikan pegangan produsen kapitalis tidak dapat diimplementasikan begitu saja. Kedua, kuantitas produk tidak akan berlebihan, tetapi hanya sebatas kebutuhan yang wajar. Produksi barang dan jasa secara berlebihan tidak saja menimbulkan mis-alokasi sumber daya ekonomi dan kemubaziran (*wastage*), tetapi juga menyebabkan terkurasnya sumber daya ekonomi ini secara cepat. Semakin menipisnya persediaan sumber daya alam dan kerusakan lingkungan hidup merupakan salah satu masalah serius dalam pembangunan ekonomi modern saat ini.

Meskipun produksi hanya menyediakan sarana kebutuhan manusia tidak berarti bahwa produsen sekedar bersikap reaktif terhadap kebutuhan konsumen. Produsen harus proaktif, kreatif dan inovatif menemukan barang dan jasa yang memang dibutuhkan oleh manusia. Penemuan ini kemudian disosialisasikan atau dipromosikan kepada konsumen sehingga konsumen mengetahuinya. Sikap proaktif menemukan kebutuhan ini sangat penting, sebab terkadang konsumen juga tidak mengetahui apa yang sesungguhnya dibutuhkannya. Sikap proaktif ini juga harus berorientasi kedepan (*future view*), dalam arti: pertama, menghasilkan barang dan jasa yang bermanfaat bagi kehidupan dimasa mendatang; kedua, menyadari bahwa sumber ekonomi, baik *natural resources* atau *non natural resources*, tidak

hanya diperuntukan bagi manusia yang hidup sekarang, tetapi juga untuk generasi mendatang.

Orientasi ke depan ini akan mendorong produsen untuk terus melakukan riset dan pengembangan (*research and development*) guna menemukan berbagai jenis kebutuhan, teknologi yang diterapkan, serta berbagai standar lain yang sesuai dengan tuntunan masa depan. Efisiensi dengan sendirinya juga akan senantiasa dikembangkan, sebab dengan cara inilah kelangsungan dan kesinambungan (*sustainability*) pembangunan akan terjaga. Dengan konteks ini, maka produksi yang berwawasan lingkungan (*research production*) akan menjadi konsekuensi logis. Ajaran islam memberikan peringatan yang keras terhadap perilaku manusia yang gemar membuat kerusakan dan pembinasaaan, termasuk kerusakan lingkungan hidup, demi mengejar kepuasan.

Tujuan yang terakhir, yaitu pemenuhan sarana bagi kegiatan sosial dan ibadah kepada Allah SWT. Sebenarnya ini merupakan tujuan produksi yang paling orisinal dari ajaran islam. Dengan kata lain tujuan produksi adalah mendapatkan berkah, yang secara fisik belum tentu dirasakan oleh pengusaha itu sendiri. Selain untuk pemenuhan kebutuhan manusia sendiri, produksi harus berorientasi kepada kegiatan sosial dan ibadah kepada Allah. Tujuan ini akan membawa implikasi yang luas, sebab produksi tidak akan selalu menghasilkan keuntungan material. Ibadah sering kali tidak secara langsung memberikan keuntungan material, bukan sebaliknya justru membutuhkan pengorbanan material. Kegiatan produksi tetap harus

berlangsung meskipun ia tidak memberikan keuntungan materi, sebab ia akan memberikan keuntungan yang lebih besar berupa pahala di akhirat nanti.

7. Motivasi Produksi

Anggapan bahwa motivasi utama bagi produsen adalah mencari keuntungan material (uang) secara maksimal dalam ekonomi konvensional sangatlah dominan, meskipun kemungkinan juga masih terdapat motivasi lainnya. Dalam pandangan ekonomi Islam, motivasi produsen semestinya sejalan dengan tujuan produksi dan tujuan kehidupan produsen itu sendiri. Jika tujuan produksi adalah menyediakan kebutuhan material dan spiritual untuk menciptakan *mashlahah*, maka motivasi produsen tentu saja juga mencari *mashlahah*, dimana hal ini juga sejalan dengan tujuan kehidupan seorang muslim. Dengan demikian, produsen dalam pandangan ekonomi islam adalah *mashlahah maximize*. Mencari keuntungan melalui produksi dan kegiatan bisnis lain yang memang tidak dilarang, sepanjang berada dalam bingkai tujuan dan hukum Islam.

Pada dasarnya motivasi dapat memacu karyawan untuk bekerja keras sehingga dapat memacu tujuan mereka. Hal ini akan meningkatkan kinerja kerja karyawan sehingga berpengaruh pada tujuan dan motivasi perusahaan. Sumber motivasi ada tiga faktor yaitu:

1. Kemungkinan untuk berkembang
2. Jenis pekerjaan
3. Bagaimana mereka merasa bangga menjadi bagian dari perusahaan.

8. Nilai-nilai Islam dalam Produksi

Upaya produsen untuk memperoleh *mashlahah* yang maksimum dapat terwujud apabila produsen mengaplikasikan nilai-nilai Islam. Dengan kata lain, seluruh kegiatan produksi terikat pada tatanan nilai moral dan teknikal yang Islami, sebagaimana dalam kegiatan konsumsi. Sejak dari kegiatan mengorganisasi faktor produksi, proses produksi, hingga pemasaran dan pelayanan kepada konsumen semuanya harus mengikuti moralitas dan aturan teknis yang dibenarkan oleh Islam. Metwally mengatakan, “perbedaan dari perusahaan-perusahaan non islam tidak hanya pada tujuannya, tetapi juga pada kebijakan-kebijakan ekonomi dan strategi pasarnya.”

Nilai-nilai Islam yang relevan dengan produksi dikembangkan dari tiga nilai utama dalam ekonomi Islam, yaitu: khilafah, adil dan takaful. Secara lebih rinci nilai-nilai islam dalam produksi meliputi:

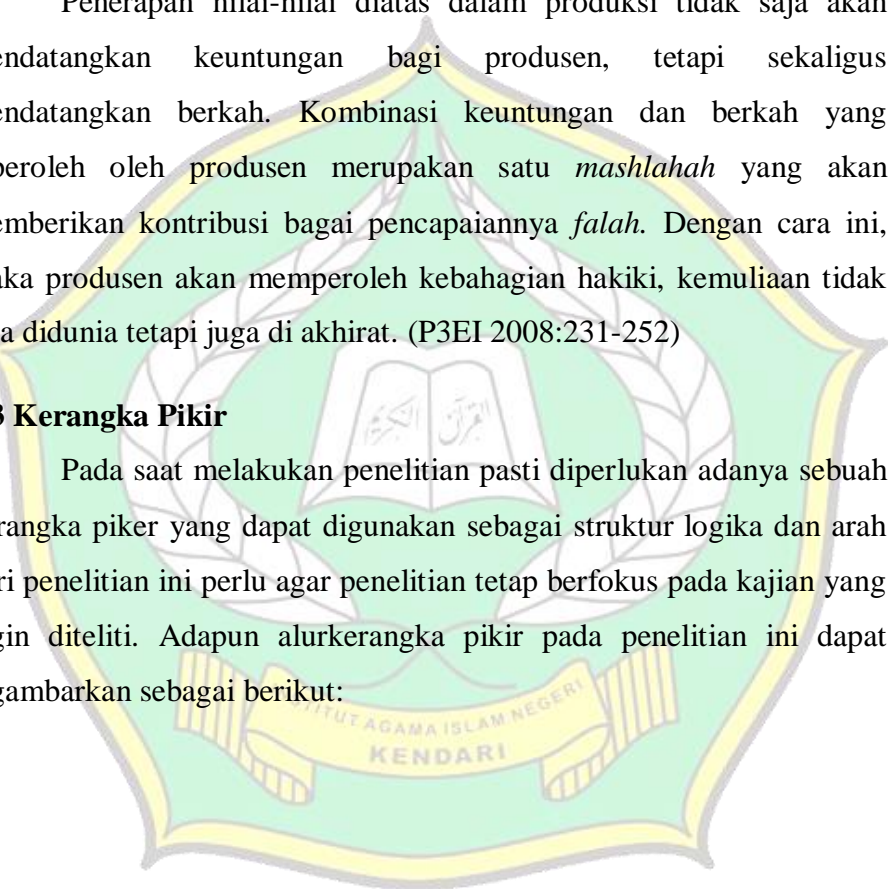
1. Berwawasan jangka panjang, yaitu berorientasi kepada tujuan akhirat;
2. Menepati janji dan kontrak, baik dalam lingkup internal ataupun eksternal;
3. Memenuhi takaran, ketepatan, kelugasan dan kebenaran;
4. Berpegang teguh pada kedisiplinan dan dinamis;
5. Memuliakan prestasi/produktivitas;
6. Mendorong ukhuwah antar sesama pelaku ekonomi;
7. Menghormati hak milik individu ;
8. Mengikuti syarat sah dan rukun akad/transaksi;
9. Adil dalam bertransaksi;

10. Memiliki wawasan sosial;
11. Pembayaran upah tepat waktu dan layak;
12. Menghindari jenis dan proses produksi yang diharamkan dalam Islam.

Penerapan nilai-nilai diatas dalam produksi tidak saja akan mendatangkan keuntungan bagi produsen, tetapi sekaligus mendatangkan berkah. Kombinasi keuntungan dan berkah yang diperoleh oleh produsen merupakan satu *mashlahah* yang akan memberikan kontribusi bagai pencapaiannya *falah*. Dengan cara ini, maka produsen akan memperoleh kebahagiaan hakiki, kemuliaan tidak saja didunia tetapi juga di akhirat. (P3EI 2008:231-252)

2.3 Kerangka Pikir

Pada saat melakukan penelitian pasti diperlukan adanya sebuah kerangka piker yang dapat digunakan sebagai struktur logika dan arah dari penelitian ini perlu agar penelitian tetap berfokus pada kajian yang ingin diteliti. Adapun alurkerangka pikir pada penelitian ini dapat digambarkan sebagai berikut:



Gambar 1. Kerangka Pikir